(1989:1) dalam Kokom Komalasari (2013: 2), yang mendefinisikan belajar sebagai suatu kegiatan dimana seseorang membuat atau menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang ada pada dirinya dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Sedangkan Skinner dalam Syah (2007: 64) dalam bukunya Psikologi Belajar, berpendapat bahwa belajar merupakan suatu proses adaptasi (penyesuaian tingkah laku) yang berlangsung secara progresif. Proses adaptasi ini akan berjalan optimal apabila diberi stimulus dan penguat yang baik.

Udin Syaefudin Sa’ud & Novi Resmini (2006: 3) mengemukakan bahwa belajar adalah sebagai berikut:

“Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang sebagai hasil dari pengalaman dan latihan. Perubahan sebagai hasil dari belajar dapat ditimbulkan dalam berbagai bentuk, seperti berubahnya pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, kecakapan serta kemampuan. Oleh sebab itu proses belajar adalah proses aktif.”

Menurut Muhamad Ali (1987: 10-11) dalam Hanafiah dan Cucu (2009: 5) menyatakan pengertian belajar maupun yang dirumuskan para ahli antara yang satu dengan yang lainnya terdapat perbedaan. Perbedaan ini disebabkan oleh latar belakang pandangan maupun teori yang dipegang.

Salah satu definisi modern tentang belajar menyatakan bahwa belajar adalah “ pengalaman terencana yang membawa perubahan tingkah

laku”. (Abdorrakhman Gintings, 2007: 34)

Dalam buku Educational Psychology, H.C. Witherington, bahwa

belajar adalah suatu perubahan didalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepribadian atau suatu pengertian. (Aunurrahman, 2009: 35)

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk mendapatkan perubahan dalam dirinya melalui pelatihan maupun pengalaman yang membawa pelaku perubahan berubah baik secara pengetahuan, sikap dan keterampilannya.

1. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar**

Belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut berasal dari dalam diri siswa maupun dari luar diri siswa. Berikut ini beberapa pendapat ahli yang menjelaskan tentang faktor yang mempengaruhi belajar.

Menurut Hanafiah dan Cucu (2009: 8) mengemukakan bahwa Faktor yang mempengaruhi belajar adalah sebagai berikut:

“Latar belakang siswa, pengajar yang professional, atmosfir pembelajaran partisifatif dan interaktif yang manifestasikan dengan adanya komunikasi timbal balik dan multi arah secara aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenagkan, sarana dan prasarana yang menunjang proses pembelajaran dan kurikulum”.

Hanafiah dan Cucu (2009: 41) mendefinisikan faktor yang mempengaruhi belajar yang efektif sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal peserta didik. Faktor internal yang mempengaruhi belajar efektif diantaranya; kecerdasan, bakat, minat, motivasi, rasa percaya diri, stabilitas emosi, komitmen, kesehatan fisik. Faktor eksternal yang mempengaruhi belajar efektif, diantaranya; kompetensi guru, kualifikasi guru, sarana pendukung, kualitas teman sejawat, atmosfir belajar, kepemimpinan kelas biaya.

Menurut Aunurrahman (2009: 177), faktor internal yang mempengaruhi proses belajar siswa, diantaranya:

1. Ciri khas/karakteristik siswa

Persoalan intern pembelajaran, berkaitan dengan kondisi kepribadian siswa, baik fisik maupun mental. Masalah belajar yang berkaitan dengan dimensi siswa sebelum belajar berkenaan dengan minat, kecakapan dan pengalaman-pengalaman. Siswa memiliki minat yang tinggi untuk belajar dapat dilihat dari kesediaan siswa untuk mencatat pelajaran, mempersiapkan buku dan alat-alat tulis.

1. Sikap terhadap belajar

Sikap adalah kecenderungan seseorang untuk berbuat. Sikap sesungguhnya berbeda denagn perbuatan, karaena perbuatan merupakan implementasi atau wujud nyata dari sikap, sikap seseorang akan tercermin melalui tindakannya.

1. Motivasi belajar

Motivasi dalam kegiatan belajar adalah kekuatan yang dapat menjadi tenaga pendorong bagi siswa untuk mendayagunakan potensi-potensi yang ada pada dirinya dan potensi diluar dirinya untuk mewujudkan tujuan belajar.

1. Konsentrasi belajar

Konsentrasi belajar merupakan salah satu aspek psikologis yang sering kali tidak begitu mudah untuk diketahui oleh orang lain selain diri individu yang sedang belajar.

1. Mengolah bahan belajar

Mengolah bahan belajar dapat diartikan sebagai proses berpikir seseorang untuk mengolah informasi-informasi yang diterima sehingga menjadi bermakna.

1. Menggali hasil belajar

Dalam kegiatan pembelajaran kita merasa kesulitan menggali kembali hasil belajar yang sebelumnya sudah kita temukan. Suatu proses mengaktifkan kembali pesan-pesan yang telah tersimpan dinamakan menggali hasil belajar.

1. Rasa percaya diri

Rasa percaya diri merupakan salah satu kondisi psikologis seseorang yang berpengaruh terhadap aktivitas fisik dan mental dalam proses pembelajaran.

1. Kebiasaan belajar

Kebiasaan belajar adalah perilaku belajar seseorang yang telah tertanam dalam waktu yang relative lama sehingga memberikan cirri dalam aktivitas belajar yang dilakukannya.

Aunurrahman (2009: 187), Faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar siswa, antara lain:

1. Faktor guru

Parkey (1993: 3), mengemukakan bahwa guru tidak hanya sekedar sebagai guru di depan kelas, akan tetapi juga sebagian bagian dari organisasi yang turut serta menentukan kemajuan sekolah bahkan di masyarakat.

1. Lingkungan social (termasuk teman sebaya)

Sebagai mahkluk social siswa tidak mungkin melepaskan dirinya dari interaksi dengan lingkungan, terutama sekali teman-teman sebaya disekolah.

1. Kurikulum sekolah

Kurikulum merupakan panduan yang dijadikan guru sebagai kerangka acuan untuk mengembangkan proses pembelajaran.

1. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana pembelajaran merupakan faktor yang turut memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Menurut Drs. Slameto (2010: 54), faktor-faktor yang mempengaruhi belajar meliputi faktor internal dan faktor eksternal, yaitu:

“Faktor internal terdiri dari faktor jasmani dan rohani. Faktor jasmani terdiri dari factor kesehatan (seperti cacat tubuh) dan kelelahan (meliputi factor rohani dan jasmani). Sedangkan factor eksternal terdiri dari keluarga, sekolah dan masyarakat. Factor keluarga terdiri dari semua anggota keluarga yang dapat mempengaruhi anak. Faktor sekolah terdiri dari guru, proses pembelajaran, sarana prasarana, kepala sekolah, media dan metode belajar. Factor masyarakat terdiri dari semua anggota masyarakat yang terdiri dari teman sebaya, ulama, dan lain-lain yang ada di lingkungan luar siswa”.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa aspek. Aspek-aspek itu terdiri dari faktor internal dan eksternal siswa. Faktor yang terdapat dalam diri siswa yaitu kesiapan siswa dalam menerima pembelajaran sedangkan faktor eksternal siswa yaitu faktor yang berupa rangsangan yang dapat mempengaruhi proses belajar siswa. Dengan kata lain pendidikan anak merupakan tanggung jawab semua pihak karena semua komponen di sekitar siswa dapat mempengaruhi belajar siswa.

1. **Prinsip Belajar**

Menurut Sardiman (2011: 26) mengemukakan bahwa prinsip belajar yaitu: 1) sebagai pembentukan pengetahuan; 2) sebagai penanaman konsep; 3) belajar sebagai pembentukan sikap.

Sedangkan Bruner dalam Syah (2007: 110) membagi tahapan belajar menjadi tiga, yaitu: *pertama*, tahap informasi (penerimaan pesan); *kedua*, tahap transformasi (pengubahan materi); dan *ketiga*, evaluasi (penilaian materi).

Menurut Nasution (2010: 34) mengemukakan bahwa prinsip belajar yaitu: 1) belajar sebagai penanaman pengetahuan, dan; 2) belajar sebagai perubahan-perubahan dalam system urut syaraf (stimulus-respon).

Dalam PDF prinsip-prinsip belajar dari: [https://docs.google.com/file/d/0B5JsecK\_rAxaGd4ekFCZWdlR00/edit?pli=1/yang diunduh pada hari Senin/ tanggal 18 Mei 2015/jam 14:42](https://docs.google.com/file/d/0B5JsecK_rAxaGd4ekFCZWdlR00/edit?pli=1/yang%20diunduh%20pada%20hari%20Senin/%20tanggal%2018%20Mei%202015/jam%2014:42)), prinsip belajar yaitu: 1) perhatian dan motivasi; 2) keaktifan; 3) keterlibatan langsung/berpengalaman; 4) pengulangan; 5) tantangan; 6) balikan dan penguatan, dan; 7) perbedaan individual.

Menurut Hamzah (2012: 34) ada beberapa prinsip belajar yaitu: 1)

stimulus belajar; 2) perhatian dan motivasi; 3) respon yang dipelajari;

4) penguatan; 5) pemakaian dan pemindahan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar mempunyai prinsip sebagai berikut: 1) belajar sebagai penanaman pengetahuan; 2) belajar sebagai proses pembentukan perhatian dan motivasi; 3) belajar sebagai pembentukan prilaku; 4) belajar sebagai hasil dari pengalaman.

1. **Pengertian Pembelajaran**

Menurut Kokom Komalasari (2013: 3) mengungkapkan bahwa pembelajaran adalah sebagai berikut:

“Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu system atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien”.

Gintings (2007: 34) menyatakan bahwa pembelajaran adalah memotivasi dan menyediakan fasilitas agar terjadi proses belajar pada diri si pelajar.

Pembelajaran adalah reaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu (Sa’ud & Novi Resmini (2006: 3).

Menurut Hamzah (2012: 142) mengemukakan bahwa pembelajaran

adalah sebagai berikut:

“….pembelajaran diidentikan dengan kata “mengajar” dari kata dasar “ajar’ yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (dituruti) ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi “pembelajaran”, yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar”.

Sedangkan menurut Corey dalam Sagala (2012: 61) mengemukakan bahwa:

“Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah sebuah aktivitas dari semua situasi yang ada disekitar siswa yang direncanakan/didesain, dilaksanakan dan dievaluasi agar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

1. **Model *Discovery Learning***
2. **Pengertian Model *Discovery Learning***

Menurut Hanafiah dan Cucu (2009: 77) mengungkapkan bahwa *Discovery* adalah sebagai berikut:

“*Discovery* merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku”.

Apabila ditinjau dari katanya, *Discover* berarti menemukan, sedangkan *discovery* adalah penemuan. (M. Echol John & Sadili Hasan, 1996: 185) dalam Takdir Mohammad, (2012: 29).

Menurut Oemar Hamalik dalam Mohammad Takdir Illahi (2012:

29), menyatakan bahwa *Discovery Learning* sebagai berikut:

*“Discovery Learning* adalah proses pembelajaran yang menitik

beratkan pada mental intelektual para anak didik dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi, sehingga menemukan suatu konsep atau generalisasi yang dapat diterapkan di lapangan”.

Sedangkan menurut Bruner dalam Mohammad Takdir Illahi (2012: 41), mengemukakan implikasi *Discovery Learning* sebagai berikut:

“Pertama, melalui pembelajaran *Discovery Learning*, potensi intelektual siswa akan semakin meningkat, sehingga menimbulkan harapan baru untuk menuju kesuksesan. Kedua, Dengan menekankan *Discovery Learning*, anak didik akan belajar mengorganisasikan dan menghadapi problem dengan metode hit and miss. Ketiga, *Discovery Learning* yang diperkenalkan Bruner mengarah pada self reward. Dengan kata lain, anak didik akan mencapai kepuasan karena telah menemukan pemecahan sendiri, dan dengan pengalaman memecahkan masalah itulah, ia bisa menigkatkan skill dan teknik dalam pekerjaannya melalui problem-problem rill di lingkungan ia tinggal”.

Menurut Agus N. Cahyo (2013: 101) mengemukakan pengertian model *Discovery* adalah sebagai berikut:

“Model *Discovery* sebagai prosedur mengajar yang mementingkan pengajaran perseorangan, memanipulasi objek sebelum sampai pada generalisasi. Makanya, anak harus berperan aktif didalam belajar. Peran aktif dalam belajar ini diterapkan melalui cara penemuan. *Discovery* yang dilaksanakan siswa dalam proses belajarnya diarahkan untuk menemukan suatu konsep atau prinsip”.

Menurut Sund dalam Roestiyah (2008: 20) *Discovery* adalah proses mental dimana siswa mampu mengasimilasikan sesuatu konsep

atau prinsip.

Menurut Kemendikbud (2014: 30), model *Discovery Learning* adalah proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan

proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk final, tetapi diharapkan mengorganisasi sendiri.

Menurut Budiningsih (2005: 43) dalam Kemendikbud (2014: 30) model *Discovery Learning* adalah memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model *Discovery Learning* adalah model pembelajaran yang dimana siswa berpikir sendiri sehingga dapat “menemukan” prinsip umum yang diinginkan dengan bimbingan dan petunjuk dari guru berupa pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan.

1. **Ciri-ciri Model *Discovery Learning***

Menurut Dr. J. Richard dalam Roestiyah (2008: 44) mencoba metode *Discovery* sehingga situasi belajar mengajar berpindah dari situasi teacher dominated learning menjadi student dominated learning. Metode *Discovery* ini diterapkan dengan cara melibatkan siswa dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, diskusi, seminar, membaca sendiri dan mencoba sendiri.

Sedangkan Menurut Lisna (2014: 44) mengemukakan ciri model *Discovery Learning* adalah berpusat pada anak, menekankan pada proses penemuan, menggabungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan lama, materi yang disampaikan tidak dalam bentuk final melainkan melalui proses yang aktif.

Menurut Elfira Rahmadani (dalam http://fierazfl03.blogspot.com/2013/09/discovery-learning.html) yang diunduh pada tanggal 25 Mei 2015, Ciri utama belajar menemukan yaitu: (1) mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan dan menggeneralisasi pengetahuan; (2) berpusat pada siswa; (3) kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (1996: 22) dalam Mohammad Takdir Illahi (2012: 31) mengemukakan ciri model *Discovery Learning* sebagai berikut:

“System belajar-mengajar dengan menggunakan model *Discovery Learning*, guru tidak langsung menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk final, tetapi anak didik diberikan peluang untuk mencari dan menemukan sendiri dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah (*problem solving*) yang sudah menjadi pijakan dalam menganalisis masalah kesulitan belajar”.

Bruner dalam Kemendikbud (2014: 31) mengemukakan ciri model *Discovery Learning* sebagai berikut:

“Model *Discovery Learning* di dalam proses belajar, mementingkan partisipasi aktif dari tiap siswa, dan mengenal dengan baik adanya perbedaan kemampuan. Untuk menunjang proses belajar perlu lingkungan memfasilitasi rasa ingin tahu siswa pada tahap eksplorasi….. lingkungan seperti ini bertujuan agar siswa dalam proses belajar dapat berjalan dengan baik dan lebih kreatif”.

Pendapat Bruner ini sejalan dengan ciri model *Discovery Learning* Menurut Sardiman (2005: 145) dalam Kemendikbud (2014: 31), yakni sebagai berikut:

“Dalam mengaplikasikan metode *Discovery Learning* guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif, sebagai mana pendapat guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan. Kondisi seperti ini ingin merubah kegiatan belajar mengajar yang *teacher oriented* menjadi *student oriented*”.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa ciri model *Discovery Learning* adalah situasi belajar mengajar berpusat pada siswa, melibatkan siswa secara langsung dikatakan sebagai proses pengalaman untuk mendapatkan pengetahuan yang berkaitan dengan tingkah laku siswa untuk mendapatkan prestasi terbaik, bahan pelajaran tidak disampaikan dalam bentuk final siswa diberikan peluang untuk mencari dan menemukan sendiri pengetahuannya.

1. **Tujuan Model *Discovery Learning***

Menurut Mohammad Takdir Illahi (2012: 70) mengemukakan beberapa tujuan model *Discovery Learning*, yakni sebagai berikut:

“(1) Untuk mengembangkan kreativitas; (2) Untuk mendapatkan pengalaman langsung dalam belajar; (3) Untuk mengembangkan kemampuan berpikir rasional dan kritis; (4) Untuk meningkatkan keaktifan anak didik dalam proses pembelajaran; (5) Untuk belajar memecahkan masalah, dan; (6) Untuk mendapatkan inovasi dalam proses pembelajaran”.

Mohammad Takdir Illahi (2012: 37) pembelajaran *Discovery* bertujuan untuk mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan kondisi fisik dan mental anak didik dalam menerima materi pembelajaran yang diberikan.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan

bahwa tujuan model *Discovery* Learning adalah siswa diharapkan dalam proses belajar mengajar mampu mengolah dan menggali informasi sendiri melalui pengalaman langsung dengan belajar memecahkan masalah sehingga mampu menggunakan proses mentalnya untuk menemukan suatu

konsep atau teori yang sedang dipelajari.

1. **Langkah-langkah Model *Discovery Learning***

Menurut Mohammad Takdir Illahi (2012: 82) Langkah-langkah

model *discovery learning* meliputi:

“(1) Adanya masalah yang akan dipecahkan; (2) Sesuai dengan tingkat kemampuan kognitif anak didik; (3) Konsep atau prinsip yang ditemukan harus ditulis secara jelas; (4) Harus tersedia alat atau bahan yang diperlukan; (5) Suasana kelas harus diatur sedemikian rupa; (6) Guru memberikan kesempatan anak didik untuk mengumpulkan data; (7) Harus dapat memberikan jawaban secara tepat sesuai dengan data yang diperlukan anak didik”.

Menurut Richard dalam Suryosubroto (2007: 195) langkah-langkah metode penemuan meliputi: (1) menemukan masalah, pengumpulan data untuk memperoleh kejelasan; (2) pengumpulan data untuk mengadakan percobaan; (3) perumusan keterangan yang diperoleh; (4) analisis dari proses penemuan.

Langkah langkah model *Discovery Learning* menurut Syah (2004: 224) dalam Kemendikbud (2014: 33) adalah:

“(1) *Stimulation* (Stimulasi/Pemberian Rangsangan); (2) *Problem Statement* (Pernyataan/ Identifikasi Masalah); (3) Data *Collection* (Pengumpulan Data); (4) Data *Processing* (Pengolahan Data); (5) *Verification* (Pembuktian); (6) *Generalization* (Menarik kesimpulan/Generalisasi)”.

Menurut Warsita (2008: 30) mengemukakan Langkah-langkah model *Discovery Learning* sebagai berikut:

“(1) Menentukan tujuan-tujuan pembelajaran; (2) melakukan identifikasi, karakteristik peserta didik (kemampuan awal, minat, gaya belajar, dan sebagainya); (3) memilih materi pembelajaran; (4) menentukan topic-topik yang dapat dipelajari peserta didik secara induktif; (5) mengembangkan bahan belajar yang berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas dan sebagainya untuk dipelajari peserta didik; (6) mengatur topik-topik pembelajaran dari yang sederhana ke kompleks, dari yang konkret ke abstrak, atau dari tahap enaktif, ikonik sampai ke simbolik; (7) melakukan penilaian proses dan hasil belajar peserta didik”.

Berdasarkan pendapat ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa model *Discovery Learning* langkah-langkah yang harus dilalui terlebih dahulu adalah, menentukan masalah yang akan dipecahkan, memahami karakteristik siswa, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, menguji dan mengolah data, analisis, dan menarik kesimpulan.

1. **Kelebihan Model Discovery Learning**

Menurut Mohammad Takdir Illahi (2012: 70) terdapat beberapa kelebihan dalam model *Discovery Learning* sebagai berikut:

“(1) Dalam penyampaian bahan *Discovery Learning*, digunakan kegiatan dan pengalaman langsung sehingga akan menarik perhatian siswa dan memungkinkan pembentukan konsep abstrak yang mempunyai makna; (2) *Discovery Learning* lebih realistik dan mempunyai makna, siswa dapat bekerja langsung dengan contoh-contoh nyata; (3) *Discovery Learning* merupakan suatu model pemecahan masalah, sehingga mendukung kemampuan *problem solving* siswa; (4) Dengan sejumlah *transfer* secara langsung, maka kegiatan *Discovery Learning* akan mudah diserap oleh anak dalam memahami kondisi tertentu yang berkenaan dengan aktivitas pembelajaran; (5) siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran yang disajikan”.

Menurut Kemendikbud (2014: 32) mengemukakan kelebihan penerapan model *Discovery Learning* adalah sebagai berikut:

“(a) Membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses *kognitif*; (b) pengetahuan yang diperoleh melalui model ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan, dan *transfer*; (c) menimbulkan rasa senang pada siswa, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil; (d) model ini memungkinkan siswa berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri; (e) menyebabkan siswa mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akalnya dan motivasi sendiri; (f) membantu siswa memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lain; (g) berpusat pada siswa dan guru berperan sama-sama aktif mengeluarkan gagasan-gagasan; (h) membantu siswa menghilangkan skeptisme (keragu-raguan) karena mengarah pada kebenaran yang final dan tertentu atau pasti; (i) siswa akan mengerti konsep dasar dan ide-ide lebih baik; (j) membantu dan mengembangkan ingatan dan transfer kepada situasi proses belajar yang baru; (k) mendorong siswa berpikir dan bekerja atas inisiatif sendiri; (l) mendorong siswa berpikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri; (m) memberikan keputusan yang bersifat intrinsic; (n) situasi proses belajar menjadi lebih terangsang; (o) proses belajar meliputi sesame aspeknya siswa menuju pada pembentukan manusia seutuhnya; (p) meningkatkan tingkat penghargaan pada siswa; (q) kemungkinan siswa belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar; (r) dapat mengembangkan bakat dan kecakapan individu”.

Menurut Roestiyah (2008: 45) mengemukakan kelebihan dalam model *Discovery Learning*, sebagai berikut:

“Membantu siswa mengembangkan, memperbanyak kesiapan, serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif/pengenalan siswa, siswa memperoleh pengetahuan yang bersifat pribadi/individu sehingga dapat dialami siswa dengan baik, memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuannya masing-masing, membantu siswa menambah kepercayaan diri dengan proses penemuan sendiri, metode tersebut berpusat pada siswa”.

Menurut Marzano (dalam [http://digilib.unila.ac.id/4012/14/BAB%20II.pdf) yang](http://digilib.unila.ac.id/4012/14/BAB%20II.pdf)%20yang) diunduh pada tanggal 27 mei 2015, kelebihan model *Discovery Learning* sebagai berikut: (a) siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran yang disajikan, (b) menumbuhkan sekaligus menanamkan sikap *inquiry* (mencari-temukan), (c) mendukung kemampuan *problem solving* siswa, (d) memberikan wahana interaksi antar siswa, maupun siswa dengan guru, dengan demikian siswa juga terlatih untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, (e) materi yang dipelajari dapat mencapai tingkat kemampuan yang tinggi dan lebih lama membekas karena siswa dilibatkan dalam proses menemukanya.

Suryosubroto (2007: 195) mengemukakan model *Discovery Learning* mempunyai beberapa kelebihan ditinjau dari segi siswa dan guru. Adapun keunggulan dari segi siswa, yaitu: (a) terjadinya proses mental yang tinggi dari siswa sebab dengan aktivitas ini siswa mengasimilasikan konsep dan prinsip; (b) meningkatkan *problem solving*; (c) *self learning activities*; (d) meningkatkan tanggung jawab sendiri dalam diri siswa.

Sedangkan keunggulan dari segi guru, yaitu: (a) guru sebagai pendiagnosis, yang berusaha mengetahui kebutuhan siswa dan kesiapan siswa; (b) guru sebagai fasilitator untuk menyiapkan tugas/problema yang akan dipecahkan oleh para siswa dan memberikan klasifikasi-klasifikasi.

Pendapat Suryosubroto ini sejalan dengan Mohammad Takdir Illahi (2012: 37), yang mengemukakan kelebihan model *Discovery Learning* bagi kalangan anak didik tidak hanya terletak pada keterampilan dalam meneliti dan mencari pemecahan permasalahan, anak didik didorong untuk mampu mengolah dan menggali informasi, serta mendapatkan data-data konkret mengenai suatu hal yang berkaitan dengan strategi pembelajaran.

Sedangkan kelebihan dari segi guru, guru bukan hanya menjadi pengajar, tetapi juga pemberi pelatihan dan keterampilan tertentu, terutama persoalan mentalitas para anak didik .

Hasil studi eksperimen tentang pengaruh model *Discovery* pada peningkatan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa yang dilakukan Widia (2014) menunjukkan bahwa model *Discovery* dapat meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa. Subjek penelitian tersebut adalah siswa kelas IV. Menunjukkan adanya pengaruh model *Discovery Learning* sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa, dapat mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran. Ini dapat dilihat pada persentase hasil penelitian sikap percaya diri yang selalu meningkat. Pada siklus I sebesar 77,2% belum terlihat peningkatan, pada pelaksanaan siklus II sudah terjadi peningkatan sebesar 88,6% aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran lebih aktif, sikap percaya diri dan hasil belajar siswa meningkat, dan pada siklus III yaitu 93% terjadi peningkatan yang sangat baik, siswa lebih aktif bertukar fikiran untuk memenuhi informasi untuk menyelesaikan tugas-tugasnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan model *Discovery* meningkatkan nilai yang menjadi tolak ukur sikap percaya diri dan hasil belajar siswa, dengan demikian model discovery berpengaruh terhadap sikap percaya diri dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan pendapat dan hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa model *Discovery Learning* dapat membantu siswa mengembangkan, memperbanyak kesiapan, serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif/pengenalan siswa, siswa memperoleh pengetahuan, memperkuat semangat dan konsentrasi siswa dalam melakukan kegiatan belajar mengajar karena *Discovery* menitikberatkan pada kemampuan mental dan fisik para siswa.

1. **Kelemahan Model *Discovery Learning***

Model *Discovery Learning* selain memiliki beberapa kelebihan juga mempunyai beberapa kelemahan.

Mohammad Takdir Illahi (2012: 72) mengemukakan beberapa kelemahan model *Discovery Learning* adalah sebagai berikut :

“(1) Untuk materi tertentu, waktu yang tersita lebih lama; (2) Tidak semua siswa dapat mengikuti pelajaran dengan cara ini; (3) Di lapangan, beberapa siswa masih terbiasa dan mudah mengerti dengan model ceramah. Tidak semua topik cocok disampaikan dengan model ini; (4) Faktor kebudayaan dan kebiasaan, tuntutan terhadap pembelajaran *Discovery* sesunggunhnya membutuhkan kebiasaan yang sesuai dengan kondisi anak didik. Tuntutan tersebut, setidaknya akan memberikan keterpaksaan yang tidak bisa dilakukan dengan menggunakan sebuah aktivitas yang biasa dalam proses belajar”.

Menurut Roestiyah (2008: 45) mengemukakan beberapa kelemahan model *Discovery Learning* yaitu:

“(1) siswa harus mempunyai kesiapan dan kematangan mental; (2) siswa harus berani dan berkeinginan untuk mengetahui keadaan sekitarnya dengan baik untuk sukses dalam metode ini; (3) bila kelas terlalu besar penggunaan teknik ini akan kurang berhasil, dan; (4) bagi siswa serta guru yang belum terbiasa dengan model ini merasa anek/kecewa”.

Menurut Kemendikbud (2014: 32) kelemahan model *Discovery Learning* yaitu:

“(a) menimbulkan asumsi bahwa ada kesiapan pikiran untuk belajar; (b) tidak efisiensi untuk mengajar jumlah siswa yang banyak, karena membutuhkan waktu yang lama untuk membantu mereka menemukan teori atau pemecahan masalah lainnya; (c) harapan-harapan yang terkandung dalam model ini dapat buyar berhadapan dengan siswa dan guru yang telah terbiasa dengan cara-cara belajar yang lama; (d) pengajaran Discovery lebih cocok untuk mengembngkan pemahaman, sedangkan mengembangkan aspek konsep, keterampilan, dan emosi secra keseluruhan kurang mendapatkan perhatian; (e) pada beberapa disiplin ilmu, misalnya IPA kurang fasilitas untuk mengukur gagasan yang dikemukakan oleh para siswa; (f) tidak menyediakan kesempatan-kesempatan untuk berpikir yang akan ditemukan oleh siswa karena telah dipilih terlebih dahulu oleh guru”.

Menurut Suryosubroto (2007: 195) mengemukakan kelemahan model *Discovery Learning* sebagai berikut:

“(1) dipersyaratkan keharusan adanya persiapan mental untuk cara belajar ini; (2) metode ini kurang berhasil untuk mengajar kelas besar; (3) harapan yang ditumpahkan pada strategi ini mungkin mengecewakan guru dan siswa; (4) kurang mementingkan aspek sikap dan keterampilan; (5) strategi ini memungkinkan siswa untuk tidak berfikir kreatif”.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kelemahan model *Discovery Learning* yaitu (1) memerlukan waktu yang lebih lama; (2) bila kelas terlalu besar penggunaan teknik ini akan kurang berhasil; (3) tidak semua siswa mampu belajar dengan menggunakan model *Discovery*; (4) bagi siswa serta guru yang belum terbiasa dengan model ini harapan-harapan yang terkandung dalam model ini dapat buyar; (5) tidak menyediakan kesempatan kepada siswa untuk berpikir sehingga memungkinkan siswa tidak berfikir kreatif.

1. **Evaluasi Model *Discovery Learning***

Setiap aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah, pasti membutuhkan sebuah evaluasi untuk menilai hasil belajar yang telah dicapai. Dengan cara evaluasi, suatu keberhasilan yang telah dicapai dapat ditentukan secara integral, sehingga membantu implementasi suatu pembelajaran yang diharapkan lebih baik.

Menurut Mohammad Takdir Illahi (2012: 127) mengemukakan

Langkah-langkah dalam melaksanakan evaluasi, yaitu sebagai berikut: (1) Merumuskan dan mempertajam tujuan pembelajaran; (2) Mengkaji kembali materi pembelajaran berdasarkan kurikulum; (3) Menyusun alat penilaian tes dan non tes; (4) Menggunakan hasil penilaian sesuai dengan tujuan penilaian.

Menurut Kemendikbud (2014: 34) dalam model *Discovery Learning*, penilaian dapat dilakukan dengan menggunakan tes maupun nontes, sedangkan penilaian yang digunakan dapat berupa penilaian kognitif, proses, sikap, atau penilaian hasil kerja siswa. Jika bentuk penilaiannya berupa penilaian kognitif, maka dapat menggunakan tes tertulis. Jika bentuk penilaiannya menggunakan penilaian proses, sikap, atau penilaian hasil kerja siswa dapat menggunakan nontes.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penilaian dalam model *Discovery Learning* dapat dilakukan dengan merumuskan tujuan, mengkaji materi yang disesuaikan dengan tujuan, menyusun alat penilaian dengan menggunakan tes dan nontes.

1. **Percaya Diri**
2. **Pengertian Percaya Diri**

Kepercayaan diri *(Self Confidence*) merupakan modal utama seseorang, khususnya remaja untuk mencapai kesuksesan. Orang yang mempunyai kepercayaan diri berarti orang tersebut sanggup, mampu, dan meyakini dirinya dapat mencapai prestasi maksimal.

Menurut Lauster (2012: 4) dalam Bambang (http://bambang-rustanto.blogspot.com/2013/08/konsep-kepercayaan-diri.html) yang diunduh pada tanggal 26 Maret 2015, percaya diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri, sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri.

Sedangkan menurut Surya (2007: 56), percaya diri adalah sikap mental optimisme dari kesanggupan anak terhadap kemampuan diri untuk menyelesaikan segala sesuatu dan kemampuan diri untuk melakukan penyesuaian diri pada situasi yang dihadapi.

Sejalan dengan itu Angelis (2003: 10) dalam Bambang (http://bambang-rustanto.blogspot.com/2013/08/konsep-kepercayaandiri.html) yang diunduh pada tanggal 26 Maret 2015, mengemukakan bahwa percaya diri berawal dari tekad pada diri sendiri, untuk melakukan segalanya yang kita inginkan dan kebutuhan dalam hidup. Percaya diri terbina dari keyakinan diri sendiri, sehingga kita mampu menghadapi tantangan hidup apapun dengan berbuat sesuatu.

Menurut Supriyo (2008: 45) dalam Farida (2014: 12) bahwa percaya diri sebagai “perasaan yang mendalam pada batin seseorang, bahwa ia mampu berbuat sesuatu yang bermanfaat untuk dirinya, keluarganya, masyarakatnya, umatnya, agamanya, yang memotivasi untuk optimis, kreatif dan dinamis yang positif”.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa rasa percaya diri merupakan suatu keyakinan yang dimiliki seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang ada pada dirinya dan diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari. Orang yang memiliki sikap percaya diri ia yakin, mampu dan percaya bahwa ia bisa, sehingga kita mampu menghadapi tantangan hidup apapun karena merasa memiliki kompetensi, yakni mampu dan percaya bahwa dia bisa karena didukung oleh pengalaman, potensi, prestasi serta harapan dari diri sendiri.

1. **Karakteristik Percaya Diri**

Menurut Lauster (2012: 4) dalam Bambang (http://bambang-rustanto.blogspot.com/2013/08/konsep-kepercayaandiri.html) yang diunduh pada tanggal 26 Maret 2015, terdapat beberapa karakteristik untuk menilai kepercayaan diri individu, diantaranya:

“(1) Percaya kepada ke­mampuan sendiri, yaitu suatu keyakinan atas diri sendiri terhadap segala fenomena yang terjadi yang ber­hubungan de­ngan kemampuan individu untuk mengevaluasi serta mengatasi fenomena yang terjadi tersebut. (2) Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, (3)Memiliki konsep diri yang positif, (4) Berani mengungkapkan pendapat”.

Lauster (2012: 13) menyatakan bahwa rendahnya kepercayaan diri pada seseorang menyebabkan orang menjadi ragu-ragu, pesimis dalam menghadapi rintangan, kurang tanggung jawab, dan cemas dalam mengungkapkan pendapat/gagasan.

Menurut Schwartz (2008: 88-92) dalam Farida (2014: 14) menyampaikan beberapa ciri orang yang bertindak dan berpikir dengan penuh percaya diri adalah “(a) berani duduk di kursi terdepan, (b) mampu mengadakan kontak mata, (c) berjalan 25% lebih cepat, (d) berani menyampaikan pendapat dalam rapat atau forum lain, dan (e) menampilkan rasa percaya diri dengan tersenyum”.

Menurut Hakim (2005: 5) dalam Nunur Yuliana Dewi (2012: 16) ciri-ciri orang yang mempunyai kepercayaan diri tinggi antara lain:

“(a) Selalu bersikap tenang di dalam mengerjakan segala sesuatu; (b) Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai; (c) Mampu menetralisasi ketegangan yang muncul didalam berbagai situasi; (d) Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi; (e) Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilannya; (f) Memiliki kecerdasan yang cukup; (g) Memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup; (h) Memiliki keahlian atau ketrampilan lain yang menunjang kehidupannya, misalnya ketrampilan berbahasa asing; (i) Memiliki kemampuan bersosialisasi; (j) Memiliki latar belakang pendidikan yang baik; (k) Memiliki pengalaman hidup yang menempa mentalnya menjadi kuat dan tahan didalam menghadapi berbagai cobaan hidup; (l) Selalu bereaksi positif di dalam menghadapi berbagai masalah, misalnya didalam menghadapi berbagai masalah, misalnya dengan tetap tegar, sabar dan tabah dalam menghadapi persoalan hidup. Dengan sikap ini, adanya masalah hidup yang berat justru semakin memperkuat rasa percaya diri seseorang”.

Menurut Fatimah dalam Hamdan (2009: 7) mengemukakan beberapa karakteristik individu yang mempunyai rasa percaya diri yang proporsional adalah sebagai berikut :

“(1) Percaya akan kemampuan atau kompetensi diri, hingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan ataupun hormat dari orang lain; (2) Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok; (4) Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain, berani menjadi diri sendiri; (5) Punya pengendalian diri yang baik (tidak *moody* dan emosi stabil); (6) Memiliki *internal locus of control* (memandang keberhasilan atau kegagalan, bergantung pada usaha sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak bergantung atau mengharapkan bantuan orang lain); (7) Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi di luar dirinya; (8) Memiliki harapan yang realistik terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan itu terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi”.

Sedangkan menurut Endang (2000: 10) dalam Bambang (http://bambang-rustanto.blogspot.com/2013/08/konsep-kepercayaandiri.html) yang diunduh pada tanggal 26 Maret 2015, mengemukakan karakteristik kepercayaan diri yaitu: Pertama, bila seseorang merasa kuat yaitu bahwa ia dapat melakukan segala sesuatu; Kedua, bila seseorang merasa dapat diterima oleh kelompoknya; Ketiga, bila seseorang percaya sekali pada dirinya sendiri serta memiliki ketenangan sikap, yaitu tidak gugup bila ia melakukan atau mengatakan sesuatu secara tidak sengaja, dan ternyata hal itu salah.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik orang yang memiliki percaya diri yaitu mandiri, memiliki perasaan yang psitif, selalu optimis, aktif, yakin akan kemampuan dirinya sendiri, percaya akan kemampuan dirinya sehingga mampu melaksanakan tugas dengan baik dan bekerja secara efektif, berani dalam mengambil keputusan tanpa ragu-ragu, mempunyai pegangan hidup yang kuat, mudah menyesuaikan diri terhadap lingkungannya yang baru dan bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dilakukannya.

1. **Aspek-aspek Kepercayaan Diri**

Menurut Lauster (Ghufron, 2010: 35) dalam Bambang (http://bambang-rustanto.blogspot.com/2013/08/konsep-kepercayaandiri.html) yang diunduh pada tanggal 26 Maret 2015, ada beberapa aspek dari kepercayaan diri sebagai berikut:

“(1) Keyakinan akan kemampuan diri, yaitu sikap positif seseorang tentang dirinya bahwa dia bersungguh-sungguh akan apa yang dilakukanya. (2) Optimis yaitu sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemauan. (3) Obyektif yaitu orang yang percaya diri memandang permasalahan atau segala sesuatu sesuai dengan kebenaran semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri. (4) Bertanggung jawab yaitu seseorang yang bersedia untuk menanggung segala sesuatu yang menjadi konsekuensinya. (5) Rasional dan realistis yaitu analisa tehadap suatu masalah, suatu hal, suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang diterima oleh akal sesuai dengan kenyataan.

Rasa percaya diri tidak muncul begitu saja pada diri seseorang ada proses tertentu didalam pribadinya sehingga terjadilah pembentukan rasa percaya diri.  Terbentuknya rasa percaya diri yang kuat terjadi melalui proses Menurut Thursan Hakim (2002: 6) dalam Bambang (http://bambang-rustanto.blogspot.com/2013/08/konsep-kepercayaandiri.html) yang diunduh pada tanggal 26 Maret 2015 sebagai berikut:

* 1. Terbentuknya kepribadian yang baik sesuai dengan proses perkembangan yang melahirkan kelebihan-kelebihan tertentu.
  2. Pemahaman seseorang terhadap kelebihan-kelebihan yang dimilikinya dan melahirkan keyakinan kuat untuk bisa berbuat segala sesuatu dengan memanfaatkan kelebihan-kelebihannya.
  3. Pemahaman dan reaksi positif seseorang terhadap kelemahan-kelemahan yang dimilikinya agar tidak menimbulkan rasa rendah diri atau rasa sulit menyesuaikan diri.
  4. Pengalaman didalam menjalani berbagai aspek kehidupan dengan menggunakan segala kelebihan yang ada pada dirinya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dari rasa percaya diri yaitu kemampuan yang dimiliki individu untuk mengembangkan diri, memiliki keyakinan yang kuat, objektif, berpikir rasional dan realistis , bertanggung jawab, tidak mudah putus asa, bertindak dengan tegas, selalu berpikiran positif.

1. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Percaya Diri**

Faktor yang mempengaruhi sikap percaya diri seseorang dipengaruhi dari beberapa faktor, bisa berasal dari lingkungan disekitarnya mulai dari lingkungan keluarga, lingkungan belajar, dan lingkungan bermain, mempunyai pengetahuan yang luas yang dimilikinya, memiliki kemampuan yang lebih, memiliki keyakinan yang kuat, optimis, dan berpikiran posif dalam setiap perbuatannya.

Faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri pada seseorang menurut Hakim (2002:121) dalam Bambang (http://bambang-rustanto.blogspot.com/2013/08/konsep-kepercayaandiri.html) yang diunduh pada tanggal 26 Maret 2015, sebagai berikut:

“Pertama, Lingkungan keluarga; Kedua, Pendidikan Formal, sekolah bisa dikatakan sebagai lingkungan yang paling berperan bagi anak setelah lingkungan keluarga dirumah. Sekolah memberikan ruang pada anak untuk mengekspresikan rasa percaya dirinya terhadap teman-teman sebayanya; Ketiga, Pendidikan non formal, Kemampuan atau keterampilan dalam bidang tertentu bisa didapatkan melalui pendidikan non formal”.

Menurut Supriyo (2008: 46) dalam Farida (2014: 22) Rasa kepercayaan diri yang rendah muncul dalam diri seseorang disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor–faktor tersebut disebutkan oleh sebagai berikut:

“(1) Perasaan tidak mampu untuk berbuat lebih baik dalam segala hal; (2) Tidak percaya diri bahwa dirinya memiliki kelebihan; (3) Merasa curiga pada orang lain dan memposisikan diri sebagai korban; (4) Beranggapan bahwa orang lainlah yang harus berubah; (5) Menolak tanggung jawab hidup untuk mengubah diri menjadi lebih baik; (6) Lingkungan yang kurang memberikan kasih sayang/penghargaan, terutama pada masa kanak–kanak dan pada masa remaja; (7) Lingkungan menerapkan kedisiplinan yang otoriter, tidak memberikan berfikir, memilih dan berbuat; (8) Kegagalan/kekecewaan yang berulang kali tanpa diimbangi dengan optimis yang memadai; (9) Keinginan untuk mencapai kesempurnaan dalam segala hal (idealis yang tidak realistis); (10) Sikap orang tua yang memberikan pendapat dan evaluasi negatif terhadap perilaku dan kelemahan anak”.

Sedangkan Menurut Loekmono dalam Bambang (http://bambang-rustanto.blogspot.com/2013/08/konsep-kepercayaandiri.html) yang diunduh pada tanggal 26 Maret 2015, sebagai berikut:

“Rasa percaya diri tidak terbentuk dengan sendirinya melainkan

berkaitan dengan seluruh kepribadian seseorang secara keseluruhan. Kepercayaan diri juga membutuhkan hubungan dengan orang lain di sekitar lingkunganya dan semuanya itu mempengaruhi pertumbuhan rasa percaya diri. Dalam hal ini dapat dikatakan kepercayaan diri muncul dari individu sendiri karena adanya rasa aman, penerimaan akan keadaan diri dan adanya hubungan dengan orang lain serta lingkungan yang mampu memberikan penilaian dan dukungan, sehingga mempengaruhi pertumbuhan rasa percaya diri. Dukungan yang ada serta penerimaan dari keluarga dapat pula mempengaruhi rasa percaya diri dalam hal ini adalah remaja sebagai anggota keluarga. Orangtua mampu memberikan nasehat, pengarahan, informasi kepada remaja dalam kaitannya dengan rasa percaya diri”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi sikap percaya diri adalah terbentuk dari seluruh kepribadian seseorang yang berhubungan dengan orang lain dan lingkungan disekitarnya, kepercayaan diri ini muncul akibat dari individu sendiri, keluarga, teman, masyarakat, dan pendidikan baik itu pendidikan formal maupun nonformal.

1. **Upaya untuk Meningkatkan Percaya Diri**

Upaya untuk meningkatkan sikap percaya diri diperlukan oleh seseorang memulai dari diri sendiri, evaluasi diri dengan jujur dan objektiv, hargai diri sendiri, berpikir positif, belajar mensyukuri dan menikmati karunia Allah dan membuang jauh-jauh keraguan dalam diri untuk mengambil sebuah keputusan selama tujuan, keyakinan, dan fakta mendukung dan realistik.

Menurut Wibowo (2014: 12) Adapun tujuh cara untuk meningkatkan sikap percaya diri pada anak, yaitu sebagai berikut:

“(1) mengevaluasi pola asuh, pola asuh demokratis adalah pola

asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mendukung mereka; (2) pujian yang tepat, berikan pijian pada usahanya dalam meraih sukses, bukan pada talenta yang dimilikinya; (3) agenda sosialisasi, belajar dan melatihnya untuk peduli dan berbagi terhadap sesame merupakan cara terbaik untuk melatih kepercayaan diri anak; (4) kenalkan anak pada beragam karakter melalui cerita; (5) bermain peran; (6) biarkan kesalahan terjadi dan berikan resiko teringan, dukunglah anak untuk mencoba sesuatu yang baru, selama hal tersebut tidak membahayakan dirinya; (7) pahami kepribadian mereka”.

Menurut Supriyo (2008: 47) dalam Farida (2014: 25) upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi rasa percaya diri yang rendah adalah:

“(1) Menghadapi rasa takut bukan malah menghindarinya; (2) Melawan rasa takut akan menambah percaya diri; (3) Hargai diri sendiri sebagai ciptaan Tuhan; (4) Perlakukan diri sendiri seolah–olah dirinya adalah sahabat terbaik diri sendiri; (5) Mengekspresikan perasaan dengan lebih bebas; (6) Membuat rencana hidup agar lebih terarah; (7\_ Bersikap optimis dan berani berkata tentang kebenaran; (8) Mencoba cara baru untuk melakukan sesuatu dan jangan menyalahkan diri sendiri; (9) Yakin kepada diri sendiri, yakin pada kemampuan yang dimiliki”.

Sedangkan menurut Menurut Fatimah (2008: 153-155) dalam Farida (2014: 26) terdapat lima hal yang dapat dilakukan oleh individu yang berada pada fase krisis kepercayaan diri, meliputi: (a) evaluasi diri secara objektif; (b) beri penghargaan yang jujur terhadap diri sendiri; (c) *Positive thinking;* (d) gunakan *self affirmation;* dan (e) berani mengambil risiko.

Maka dapat disimpulkan bahwa upaya untuk meningkatkan sikap percaya diri adalah dengan memberikan keyakinan pada diri atas kemampuan yang dimiliki, selalu berpikir positif, tidak boleh ragu-ragu dalam melakukan hal apapun, mencari penyebab rendahnya rasa percaya diri, tidak menghindari permasalahan dan mencoba mengatasinya, membuat perencanaan masa depan agar memiliki tujuan kegiatan yang jelas, menerima kegagalan dan menganggapnya sebagai ujian menjadi lebih baik.

1. **Hasil Belajar**
2. **Pengertian Hasil Belajar**

Menurut Gagne dalam Dahar (1998: 95) yang dikutip oleh Purwanto, (2008: 42), hasil belajar adalah terbentuknya konsep, yaitu kategori yang kita berikan pada stimulus yang ada dilingkungan, yang menyediakan skema yang terorganisasi untuk mengasimilasi stimulus-stimulus baru dan menentukan hubungan didalam dan diantara kategori-kategori.

Menurut Slameto (2010: 2) mengemukakan pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan tingkah laku tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku.

Menurut Winkel (1996: 51) dalam Purwanto (2008: 45), mengemukakan Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.

Sedangkan menurut Dimyati dan Mudjiono (2006: 3) mengemukakan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, dari sisi siswa hasil belajar merupakan puncak proses belajar.

Menurut Purwanto (2008: 54), mengemukakan Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan.

Berdasarkan beberapa pengertian hasil belajar diatas maka dapat disimpulkan bahwa, hasil belajar adalah penilaian hasil yang sudah dicapai oleh setiap siswa dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotor yang diperoleh sebagai akibat usaha kegiatan belajar dan dinilai dalam periode tertentu.

1. **Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar bisa berupa dorongan yang timbul dari diri seorang siswa dan dorongan yang diberikan oleh keluarga, guru, teman, sehingga akan berpengaruh terhadap siswa dalam proses pembelajaran yang akan meningkatkan hasil belajarnya. Hasil belajar yang diperoleh peserta didik tidak sama karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilannya dalam proses belajar.

Menurut Slameto (2010: 54), faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.

1. Faktor intern, meliputi:
2. Faktor jasmani, Yang termasuk ke dalam faktor jasmani yaitu faktor kesehatan dan cacat tubuh.
3. Faktor psikologis

Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong dalam faktor psikologi yang mempengaruhi belajar, yaitu: intelegensi, perhatian, minat, bakat, kematangan dan kesiapan.

1. Faktor kelelahan

Kelelahan pada seseorang dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

1. Faktor ekstern, meliputi:
2. Faktor keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.

1. Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini adalah mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

1. Faktor masyarakat

Masyarakat sangat berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat. Faktor ini meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan dalam masyarakat.

Menurut Syekh Zarnuji (2007: 32) dalam Alviana (2013: 13) dijelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar ada 6 yaitu:

“Tak mampu kau meraih ilmu, tanpa dengan enam perilaku: Cerdas, semangat, sabar dan cukup *sangu*, ada *piwulang* guru dan sepanjang waktu”. Seseorang tidak dapat memperoleh ilmu kecuali dengan enam perilaku yaitu cerdas, semangat, sabar, cukup *sangu* (saku) artinya memerlukan biaya yang cukup untuk belajar, ada *piwulang* (pembelajaran) guru artinya harus ada proses pembelajaran guna untuk mentransfer ilmu dari seorang pendidik kepada peserta didik dan sepanjang waktu artinya untuk memperoleh ilmu tidak hanya memerlukan waktu yang singkat, tetapi memerlukan waktu yang lama”.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar dapat dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan yang berasal dari lingkungan sekitar siswa. Hasil yang didapat siswa tergantung dari siswa itu sendiri dan harus ada proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru guna untuk mentransfer ilmu kepada siswa agar siswa memperoleh pengetahuan yang dapat di gunakan dalam kehidupan sehari-hari.

1. **Upaya Guru Meningkatkan Hasil Belajar**

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, guru dan siswa harus

melakukan proses pembelajaran dengan baik, aktif, kreatif, efektif, model yang digunakan harus membawa proses pembelajaran menjadi menyenangkan bagi siswa, media yang digunakan harus menarik agar tidak membosan kan bagi siswa, agar dalam proses pembelajaran berjalan dengan baik dan hasil belajar pun akan maksimal.

Menurut Ilawati dalam ([http://www.ilawati-apt.com/cara-meningkatkan-hasil-belajar/) yang](http://www.ilawati-apt.com/cara-meningkatkan-hasil-belajar/)%20yang) diunduh pada tanggal 29 Mei 2015 pukul 17:16, adapun tujuh cara untuk meningkatkan hasil belajar siswa, yaitu:

“(1) menyiapkan fisik dan mental siswa (Dengan siap fisik dan mental, maka siswa akan bisa belajar lebih efektif dan hasil belajar akan meningkat); (2) meningkatkan konsentrasi belajar siswa; (3) Berilah para siswa motivasi belajar; (4) Ajarkan mereka strategi-strategi belajar; (5) Bagaimana caranya bisa belajar sesuai dengan gaya belajar masing-masing; (6) Belajar secara menyeluruh; (7) Biasakan mereka saling berbagi”.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah hasil belajar yang didapatkan para siswa lebih tergantung pada siswa itu sendiri, namun diharapkan para guru atau pengajar juga bisa berperan serta dalam pembelajaran mulai dari menyiapkan model yang tepat, media yang menarik, materi yang diajarkan harus berkaitan dengan kehidupan nyata, agar dalam proses pembelajaran siswa tidak merasa bosan dan siswa akan lebih bersemangat dalam mempelajari materi yang diajarkan oleh guru sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa dapat meningkat.

1. **IPA**
   * + - 1. **Pengertian IPA**

Ilmu alam (Inggris: natural science) atau ilmu pengetahuan alam adalah istilah yang digunakan yang merujuk pada rumpun ilmu dimana objeknya adalah benda-benda alam dengan hukum-hukum yang pasti dan mampu, berlaku kapan pun dimana pun.

Menurut Cartono dan Yusup Ibrahim (2010: 9) IPA adalah ilmu yang mengkaji atau menelaah tentang fenomena-fenomena atau gejala-gejala baik yang bersifat mahkluk hidup, gejala-gejala fisik maupun kimiawi.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan pengertian IPA adalah ilmu yang mengkaji fenomena gejala alam baik secara fisik, kimia, dan biologi.

* + - * 1. **Hakikat IPA**

Sains mengandung makna pengajuan pertanyaan, pencarian jawaban, pemahaman jawaban, penyempurnaan jawaban baik tentang gejala maupun karakteristik alam sekitar melalui cara-cara sistematis (Depdiknas, 2002:1). (Cartono dan Yusup Ibrahim, 2010:46)

Belajar sains tidak sekedar belajar informasi sains tentang fakta, konsep, prinsip, hukum dalam wujud pengetahuan deklaratif, akan tetapi belajar sains juga belajar tentang cara memperoleh informasi sains, cara sains dan teknologi bekerja dalam bentuk pengetahuan procedural, termasuk kebiasaan bekerja ilmiah dengan metode ilmiah dan sikap ilmiah.

Sains pada hakikatnya terdiri dari:

1. Produk, merujuk pada sekumpulan pengetahuan berupa fakta, konsep, prinsip, teori, dan hukum.
2. Proses, proses sains merujuk pada proses-proses pencarian sains yang dilakukan para ahli sering disebut science as the process of inquiry.
3. Sikap, selain menggunakan metode ilmiah, para ilmuawan IPA perlu pula memiliki sifat ilmiah (scientific attittudes), agar hasil yang dicapainya itu sesuai dengan harapannya.
4. IPA dan teknologi, focus utama sains (IPA) adalah untuk memahami alam. Teknologi adalah penggunaan pengetahuan, keterampilan, dan kreativitas untuk memecahkan masalah praktis yang kita hadapi. Hal

ini mengandung arti bahwa sains merupakan dasar-dasar untuk

mengembangkan teknologi.

* + - * 1. **Pembelajaran IPA di SD**

Menurut kurikulum pendidikan dasar tahun 1994, pendidikan IPA di sekolah dasar mulai diajarkan di kelas I sampai dengan kelas II secara terintegrasi dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Seangkan secara eksplisit mata pelajaran IPA baru diajarkan sejak kelas III sampai dengan kelas VI.

Mata pelajaran IPA di SD bertujuan agar siswa memahami konsep-konsep IPA, memiliki keterampilan proses, mempunyai minat mempelajari alam sekitar, bersikap ilmiah, mampu menerapkan konsep-konsep IPA untuk menjelaskan gejala-gejala alam dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, menciptakan alam sekitar serta menyadari kebesaran dan keagungan Tuhan.

Pada prinsipnya pembelajaran IPA bukanlah sekedar agar siswa menguasai konten/materi IPA. Kita tidak menginginkan anak-anak kita menjadi perpustakaan berjalan. Pelajaran IPA hendaknya menjadi wahana untuk mendidik anak sehingga menjadi manusia. Menguasai materi/konten IPA hanya sebagian kecil tujuan dalam pembelajaran IPA, hal yang lebih penting adalah melalui IPA anak-anak dapat berkembang menjadi manusia yang seutuhnya.

* + - * 1. **Ruang Lingkup Materi Pokok IPA untuk SD**

Menurut Harry Firman dan Ari Widodo (2008: 19) mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam SD/MI membatasi ruang lingkup materi pokok IPA untuk SD pada empat bahan kajian, yakni:

* 1. Makhlik hidup dan proses kehidupan;
  2. Benda dan sifat-sifatnya;
  3. Energy dan perubahannya, serta;
  4. Bumi dan alam semesta.

Keempat bahan kajian dalam Standar Isi mata pelajaran IPA SD/MI ini terpau pada fenomena alam yang dekat dengan peserta didik sehingga perlu dimengerti mereka.

Bahan kajian makhluk hidup dan proses kehidupan mencakup antara lain pengetahuan dasar tentang struktur dan fungsi organ utama manusia, hewan, tumbuhan, hubungan antarmakhluk hidup dengan lingkungannya, pertumbuhan, perkembangan, dan perkembangbiakan makhluk hidup; pemeliharaan kesehatan dan pelestarian lingkungan hidup.

Bahan kajian benda (materi) an sifat-sifatnya mencakup pengetahuan dasar tentang cirri, sifat, perubahan, dan kegunaan materi. Bahan kajian energy dan perubahan meliputi pengetahuan dasar tentang gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya, dan pesawat sederhana, serta kegunaan praktisnya.

Sementara itu bahan kajian bumi dan alam semesta mencakup pengetahuan dasar tentang kenampakan dan perubahan pada permukaan bumi, benda-benda langit di sekitar bumi khususnya system tatasurya, peristiwa-peristiwa alam seperti iklim, cuaca, rotasi dan revolusi bumi, kalender, gerhana bulan dan gerhana bumi.

Keempat bahan kajian ini tertulis berulang pada setiap tingkatan kelas. Perbedaan satu sama lain adalah tingkat keabstrakan pengetahuan yang menjadi substansi bahan kajian yang tercakup pada SK dan KD semakin meningkat dari tingkat kelas yang lebih rendah ke tingkat kelas yang lebih tinggi.

* + - * 1. **Tujuan Pembelajaran IPA**

Menurut Harry Firman dan Ari Widodo (2008: 30) mengemukakan tujuan pembelajaran IPA, sebagai berikut:

* 1. Berdasarkan hakikatnya, tujuan pembelajaran IPA bukanlah sekedar usaha untuk membuat siswa menguasai konten materi, karena penguasaan konten hanyalah sepertiga tujuan pembelajaran IPA
  2. Hal terpenting dari mempelajari IPA adalah, melalui IPA anak-anak dapat berkembang menjadi manusia seutuhnya.
  3. Untuk itu, menguasai konsep bukanlah tujuan utama, melainkan dasar pendidikan anak untuk tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang seutuhnya.
  4. mengembangkan individu agar melek terhadap ruang lingkup sains itu sendiri
  5. mampu menggunakan aspek-aspek fundamental dalam memecahkan masalah yang dihadapinya.
  6. fokus program pengembangan pembelajaran sains hendaklah ditujukan untuk memupuk pemahaman, minat dan penghargaan anak didik terhadap dunia di mana mereka hidup.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan tujuan pembelajar IPA bukanlah sekedar agar siswa menguasai konten/ materi IPA. Kita tidak menginginkan anak-anak kita menjadi perpustakaan berjalan. Pelajaran IPA hendaknya menjadi wahan untuk mendidik anak-anak sehingga menjadi manusia. Menguasai konsep IPA bukanlah tujuan akhir, sebaliknya IPA digunakan untuk mendidik anak-anak agar tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang seutuhnya.

* + - * 1. **Materi Ciri-ciri Khusus Beberapa Jenis Hewan**

1. Kelelawar

Kelelawar merupakan hewan bersifat nokturnal yaitu hewan yang aktif mencari makan pada malam hari. Kelelawar adalah satu-satunya mamalia yang dapat terbang. Cara kerja bunyi sebagai alat pendeteksi keadaan sekitarnya disebut sistem sonar . Kelelawar memiliki kemampuan ekolokasi untuk mencari makanannya. Ekolokasi adalah kemampuan dalam memperkirakan jarak suatu benda dengan mendengarkan gema atau pantulan bunyinya.

**Gambar II.1**

**Hewan Kelelawar**

****

2. Cicak dan Tokek

Cicak dan tokek mempunyai cirri khusus berupa guratan-guratan lapisan pelekat pada kakinya. Cara melindungi diri cicak dengan memutuskan ekornya disebut autotomi.

**Gambar II.2**

**Hewan Cecak**

**[](https://gdeagusmahardika.files.wordpress.com/2010/12/cicak.jpg)**

3. Bebek

Ciri khusus bebek yaitu paruh berbentuk pipih (sudu) dan kaki  
berselaput. Paruh bebek untuk menyaring makanan, sementara kaki berselaput berfungsi seperti duyung dan untuk berjalan di tanah yang becek dan berlumpur. Bulu yang tebal dan berminyak mengandung lapisan minyak membuat bebek tidak basah.

**Gambar II.3**

**Hewan Bebek**

**[](https://gdeagusmahardika.files.wordpress.com/2010/12/bebek1.jpg)**

1. Bunglon

Bunglon dapat mengubah warna kulitnya untuk mengelabui

musuh. Lidah bunglon yang panjang dan lengket untuk menangkap

mangsanya.

**Gambar II.3**

**Hewan Bunglon**

****

1. Burung hantu

Burung hantu mempunyai pendengaran dan mata yang sangat tajam dan peka untuk menemukan mangsanya.

**Gambar II.5**

**Hewan Burung Hantu**

****

1. **Hasil Penelitian Terdahulu**

Menurut hasil penelitian terdahulu, peneliti menemukan contoh masalah yang sesuai dengan judul yang dibuat peneliti sebagai berikut:

1. Oleh : Lisna Selfiyani

Judul : Penerapan Model *Discovery* Learning untuk Meningkatkan

Pemahaman Konsep dan Rasa Percaya Diri Siswa Pada Tema

Indahnya Kebersamaan (Penelitian Tindakan Kelas Pada Subtema

1 Keberagaman Budaya Bangsaku Di Kelas IV Semester I SDN

Babakan Ciparay 16 Kota Bandung Tahun Ajaran 2014/2015)

Tujuan penelitian tindakan yang dilaksanakan adalah untuk mengetahui tentang pengaruh model *Discovery* pada peningkatan pemahaman konsep dan rasa percaya diri siswa yang dilakukan Lisna Selfiyani, Skripsi, Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Pasundan Bandung, 2014, penelitian yang dilaksanakan di kelas IV SDN Babakab Ciparay 16 Kota Bandung pada tema indahnya kebersamaan, subtema keberagaman budaya bangsaku menunjukkan bahwa metode Discovery dapat meningkatkan pemahaman konsep dan rasa percaya diri siswa.

Penelitian ini dilaksanakan dengan 2 siklus, dilakukan dalam dua kali pertemuan. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini terbagi kedalam dua jenis, yaitu keberhasilan proses dan indikator keberhasilan hasil. Pencapaian pemahaman konsep dan percaya diri siswa setelah menerapkan model *Discovery Learning* siklus 1 dan siklus 2 menunjukkan bahwa pencapaian hasil sudah ada peningkatan.

Pencapaian pemahaman konsep siklus 2 menunjukkan sebesar 87 % siswa tuntas dan pencapaian percaya diri siklus 2 setelah pembelajaran mencapai 93 % siswa yang percaya diri sehingga model ini berhasil meningkatkan pemahaman konsep dan rasa percaya diri siswa.

1. Oleh : Widia Nurlaili

Judul : Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Untuk

Meningkatkan Sikap Percaya Diri Dan Hasil Belajar Siswa Kelas

IV SDN 3 Tanjungsari Purwakarta Pada Subtema Macam-Macam

Sumber Energy.

Selanjutnya Penelitian yang sama dengan penelitian yang penulis paparkan adalah penelitian yang dilakukan oleh Widia Nurlaili, Skripsi, Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Pasundan Bandung, 2014, penelitian yang dilaksanakan di kelas IV SDN 3 Tanjungsari Purwakarta.

Menunjukkan adanya pengaruh model *Discovery Learning* sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa, dapat mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran. Ini dapat dilihat pada persentase hasil penelitian sikap percaya diri yang selalu meningkat. Penelitian yang dilakukan peneliti tahun 2014, dilaksanakan dengan III siklus.

Pada siklus I sebesar 77,2% belum terlihat peningkatan, pada pelaksanaan siklus II sudah terjadi peningkatan sebesar 88,6% aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran lebih aktif, sikap percaya diri dan hasil belajar siswa meningkat, dan pada siklus III yaitu 93% terjadi peningkatan yang sangat baik, siswa lebih aktif bertukar fikiran untuk memenuhi informasi untuk menyelesaikan tugas-tugasnya.

Pada penelitian pertama dan kedua dapat dilihat bahwa model *Discovery Learning* berpengaruh terhadap peningkatan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran, dilihat dari setiap siklus yang dilakukan oleh peneliti terjadi peningkatan yang sangat baik sehingga siswa dalam kegiatan pembelajaran lebih aktif, sikap percaya diri dan hasil belajar siswa dapat terlihat dan meningkat.

1. **Kerangka Berpikir**

Pengembangan sikap sangat di perlukan dalam proses pembelajaran, karena salah satu tujuan penting dalam pembelajaran adalah peserta didik mampu bersikap percaya diri dan memahami materi pelajaran yang telah diberikan oleh guru. Percaya diri merupakan rasa percaya terhadap kemampuan yang dimiliki diri sendiri serta paham terhadap kelemahan dan kelebihan diri sediri yang dibentuk dan dipelajari melalui proses belajar dengan tujuan untuk kebahagiaan dirinya.

Kepercayaan diri juga membutuhkan hubungan dengan orang lain di sekitar lingkunganya dan semuanya itu mempengaruhi pertumbuhan rasa percaya diri. Dalam hal ini dapat dikatakan kepercayaan diri muncul dari individu sendiri karena adanya rasa aman, penerimaan akan keadaan diri dan adanya hubungan dengan orang lain serta lingkungan yang mampu memberikan penilaian dan dukungan, sehingga mempengaruhi pertumbuhan rasa percaya diri siswa dalam proses pembelajaran.

Tidak munculnya sikap percaya diri dalam diri siswa disebabkan oleh faktor internal dan eksternal, faktor eksternal yang muncul yaitu berasal dari guru dan faktor internal yang muncul yaitu berasal dari dalam diri siswa sendiri. Faktor Guru diantaranya secara aktif menjelaskan materi, memberi contoh, dan latihan sedangkan siswa hanya mendengar, mencatat, dan mengerjakan latihan.

Pembelajaran seperti itu monoton kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan, membentuk, dan mengembangkan pengetahuannya sendiri. Guru jarang menggunakan media yang menarik sehingga siswa merasa bosan saat proses pembelajaran. Selain itu sikap percaya diri siswa dalam belajar IPA menjadi rendah dikarenakan model pembelajaran yang digunakan oleh guru tidak menarik.

Sedangkan faktor dari siswa diantaranya adalah dalam proses pembelajaran siswa memiliki keyakinan lemah terhadap kemampuan dirinya sehingga mengakibatkan rasa percaya diri dalam diri siswa tidak terlihat, dalam proses pembelajaran siswa cenderung malu dan takut untuk mengutarakan pendapatnya, malu bertanya dan menjawab dalam mengikuti pelajaran sehingga menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa pada materi IPA. Dengan demikian, kecil sekali peluang terjadinya pembelajaran yang komprehensif.

Hal ini ditunjukkan oleh beberapa hal, diantaranya adalah hasil belajar siswa masih rendah dibawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditentukan karena siswa kurang memahami materi IPA.

Selama ini metode pembelajaran yang biasa digunakan guru adalah metode ceramah. Dalam proses pembelajaran guru yang mendominasi sehingga menyebabkan siswa menjadi pasif. Hal ini akan mengakibat kurangnya perhatian siswa dalam mempelajari materi yang diberiakan oleh guru mengakibatkan siswa merasa bosan, jenuh, malu, ragu-ragu, dan tidak percaya diri dalam melakukan hal yang akan dilaksanakannya dalam proses pembelajaran.

Kondisi di atas harus diperbaiki, salah satu upayanya yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*. Model Discovery Learning adalah model pembelajaran yang mengubah kondisi pembelajaran yang pasif menjadi aktif dan kreatif. Karena melalui pembelajaran Discovery potensi siswa semakin meningkat, siswa akan belajar mencari pemecahan masalah sendiri dan siswa akan mencapai kepuasan karena telah menemukan pemecahannya sendiri.

Menurut Menurut Oemar Hamalik dalam Mohammad Takdir Illahi (2012: 29) menyatakan bahwa *Discovery* adalah proses pembelajaran yang menitik beratkan pada mental intelektual para anak didik dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi, sehingga menemukan suatu konsep atau generalisasi yang dapat diterapkan di lapangan.

Sedangkan menurut Mulyasa dalam Mohammad Takdir Illahi (2012: 32) mendefinisikan *Discovery Learning* yaitu sebagai berikut:

*Discovery Strategy* merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pengalaman langsung dilapangan, tanpa harus selalu bergantung pada teori-teori pembelajaran yang ada dalam pedoman buku pelajaran. Dengan kata lain, proses pembelajaran lebih diproyeksikan daripada hasil yang hendak dicapai melalui perwujudan pembelajaran. Apalagi, proses pembelajaran ini tidak menekankan agar para anak didik dapat segera menguasai materi yang diajarkan, melainkan lebih menekankan pada pemahaman mereka, sehingga memberikan keyakinan utuh bagi pengembangan intelektual mereka selanjutnya.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa melalui penggunaan model *discovery Learning* dalam pembelajaran diharapkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa meningkat. Oleh karena itu, penggunaan *discovery Learning* dalam pembelajaran salah satu alternatif untuk meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa.

Sehubungan dengan itu peneliti akan melakukan penerapan model *discovery Learning* yang diharapkan dapat membantu siswa meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa agar lebih aktif, kreatif, dan menyenangkan dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA dapat meningkat dan memenuhi nilai KKM yang telah ditentukan.

Berdasarkan uraian di atas diharapkan dengan penggunaan model *discovery Learning* dapat meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA materi ciri khusus beberapa jenis hewan kelas VI SDN Cigondewah I Kecamatan Bandung Kulon Kota Bandung. Sehingga gambaran pola kerangka berpikir dapat ditunjukkan pada bagan berikut:

**Siswa**

1. Dalam proses pembelajaran siswa memiliki keyakinan lemah terhadap kemampuan dirinya.
2. Dalam proses pembelajaran siswa cenderung malu dan takut untuk mengutarakan pendapatnya, malu bertanya dan menjawab dalam mengikuti pelajaran.
3. Siswa memiliki sikap percaya diri yang rendah.
4. hasil belajar siswa masih rendah dibawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditentukan karena siswa kurang memahami materi IPA.

**Guru**

Guru secara aktif menjelaskan materi, memberi contoh, dan latihan sedangkan siswa hanya mendengar, mencatat, dan mengerjakan latihan.Pembelaja-ran seperti itu monoton kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan, membentuk, dan mengembang-kan pengetahuannya sendiri. Guru jarang menggunakan media yang menarik sehingga siswa merasa bosan saat proses pembelajaran. Selain itu sikap percaya diri siswa dalam belajar IPA menjadi rendah dikarenakan model pembelajaran yang digunakan oleh guru tidak menarik.

**KONDISI AWAL**

**Guru menerapkan model Discovery Learning**

Dengan menerapkan model Discovery Learning dapat meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswakelas VI SDN Cigondewah I Kecamatan Bandung Kulon Kota Bandung. Dalam proses pembelajaran siswa dilibatkan secara aktif, untuk memecahkan permasalahan dengan cara menggali sikap percaya diri siswa melalui pembelajaran berbasis penemuan.

**Siklus I**

Guru menerapkan model Discovery Learning dalam pembelajaran dengan dihadapkan pada suatu masalah yang sesuai dengan kehidupan nyata, guru merancang pembelajaran berbasis penemuan diharapkan siswa dapat menggali sikap percaya diri yang dimilikinya dan dapat memperoleh informasi.

**TINDAKAN**

**Siklus II**

Guru menerapkan model discovery learning pada proses pembelajaran di kelas dengan rencana setelah siklus I dilksanakan, dengan mengindari kesalahan pada siklus I.

Melalui penggunaan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa kelas VI SDN Cigondewah I Kecamatan Bandung Kulon Kota Bandung pada materi cirri khusus beberapa jenis hewan.

**KONDISI AKHIR**

**Bagan 2.1 Diagram Alur Kerangka Berpikir**

1. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kerangka berfikir diatas, maka secara umum hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah diduga Penggunaan model *Discovery Learning* sangat epektif dalam pembelajaran IPA materi ciri khusus beberapa jenis hewan karena dapat meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa.

Adapun secara khusus hipotesis tindakan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA materi ciri khusus beberapa jenis hewan di kelas VI SDN Cigondewah I Kecamatan Bandung Kulon Kota Bandung.
2. Proses pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA materi ciri khusus beberapa jenis hewan di kelas VI SDN Cigondewah I Kecamatan Bandung Kulon Kota Bandung.
3. Sikap percaya diri dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA materi ciri khusus beberapa jenis hewan dapat meningkat dengan penggunaan model *Discovery Learning* di kelas VI SDN Cigondewah I Kecamatan Bandung Kulon Kota Bandung.

Oleh karena itu, model ini sangat yakin digunakan dalam proses pembelajaran. Pernyataan tersebut didukung oleh teori Oemar Hamalik dalam Takdir Mohammad (2012: 29), menyatakan bahwa:

*Discovery learning* adalah proses pembelajaran yang menitik beratkan pada mental intelektual para anak didik dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi, sehingga menemukan suatu konsep atau generalisasi yang dapat diterapkan di lapangan.

Sedangkan menurut Pendapat Bruner dalam Takdir Mohammad (2012: 41) sebagai berikut:

Pertama, melalui pembelajaran *Discovery Learning*, potensi intelektual siswa akan semakin meningkat, sehingga menimbulkan harapan baru untuk menuju kesuksesan. Kedua, Dengan menekankan *Discovery Learning*, anak didik akan belajar mengorganisasikan dan menghadapi *problem* dengan metode *hit and miss*. Ketiga, *Discovery Learning* yang diperkenalkan Bruner mengarah pada *self reward*. Dengan kata lain, anak didik akan mencapai kepuasan karena telah menemukan pemecahan sendiri, dan dengan pengalaman memecahkan masalah itulah, ia bisa menigkatkan *skill* dan teknik dalam pekerjaannya melalui *problem-problem rill* di lingkungan ia tinggal.